



Penelitian

PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT KOTA BUKITTINGGI DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014

Yamen Soni Aprizandra ^{1*}; Ria Ariyani ²; Bakaruddin RA, ³

¹²³ Magister Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

* Korespondensi: yamensoniaprizandra@rocketmail.com

Abstrak

Studi perilaku memilih mulai menjadi trend di Indonesia paska reformasi 1998 dengan diberlakukannya pelaksanaan Pemilu, Pilpres dan Pilkada secara langsung. Perilaku memilih itu sendiri yaitu aktivitas pemberian suara. Dalam penelitian ini hal yang menarik adalah hasil pemilihan legislatif di Kota Bukittinggi sangat dinamis. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh identifikasi kepartaihan, kualitas calon dan evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih Masyarakat Kota Bukittinggi dalam Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku memilih yakni pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Untuk pencarian data digunakan pendekatan kuantitatif yakni metode survey dengan memakai jenis penelitian eksplanatory. Variabel penelitian terdapat tiga item, skala pengukuran yang digunakan adalah nominal dan ordinal, dengan uji hipotesis menggunakan *chi-square*, koefisien kontingensi dan *multinomial logistic regression*. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling Probability Sampling dengan jumlah 400 orang sampel tersebar di Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh, Guguak Panjang dan Mandiang Koto Salayan. Dari deskripsi dan penjelasan mengenai perilaku memilih Masyarakat Kota Bukittinggi dalam Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 ternyata, terdapat pengaruh identifikasi kepartaihan terhadap perilaku memilih Masyarakat terutama pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota dan DPR RI. Pada tingkat DPRD Provinsi tidak terdapat pengaruh identifikasi kepartaihan. Selanjutnya terdapat pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih Masyarakat dilihat dari pemilihan anggota DPRD Kota, DPRD Provinsi maupun DPR RI. Sementara itu, untuk evaluasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap perilaku memilih Masyarakat Kota Bukittinggi dalam Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengambarkan bahwa untuk tingkat pemilihan anggota DPRD Kota variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat yaitu identifikasi kepartaihan dan untuk tingkat pemilihan anggota DPRD Provinsi dan DPR RI variabel yang berpengaruh yaitu kualitas calon. Hanya variabel yang berpengaruh ini memiliki kekuatan hubungan yang lemah.

Kata Kunci: Kota Bukittinggi, Pemilu Legislatif, Perilaku Memilih,

Abstract

Voting behavior studies began to become a trend in Indonesia after the 1998 reform with the enactment of direct elections, presidential elections and local elections. The voting behavior itself is the activity of voting. In this study, the interesting thing is that the results of legislative elections in the city of Bukittinggi are very dynamic. This research was conducted to explain how the influence of party identification, candidate quality and economic evaluation on the voting behavior of the people of Bukittinggi City in the 2014 Legislative General Election. The theory used in this research is the theory of voting behavior, namely the psychological approach and the rational approach. To search for data, a quantitative approach is used, namely the survey method using explanatory research. The research variables consist of three items, the measurement scale used is nominal and ordinal, with hypothesis testing using chi-square, contingency coefficient and multinominal logistic regression. Sampling used the Probability Sampling technique with a total of 400 samples spread across the Districts of Aua Birugo Tigo Baleh, Guguak Panjang and Mandiang Koto Salayan. From the description and explanation of the voting behavior of the people of Bukittinggi City in the 2014 Legislative General Election, it turns out that there is an influence of party identification on the voting behavior of the people, especially at the level of selecting members of the City DPRD and DPR RI. At the Provincial DPRD level, there is no effect of party identification. Furthermore, there is the influence of the quality of candidates on the voting

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

behavior of the people seen from the election of members of the City DPRD, Provincial DPRD and DPR RI. Meanwhile, the economic evaluation has no effect on the voting behavior of the Bukittinggi City People in the 2014 Legislative General Election. Based on the results of this study, it is shown that for the level of election for City DPRD members the variable that has the most influence on people's voting behavior is party identification and for the level of election for members of the Provincial DPRD and DPR RI the variable that has an effect is the quality of candidates. It's just that this influential variable has a weak relationship strength.

Keywords: *City of Bukittinggi, Legislative Elections, Voting behavior*

1. Pendahuluan

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan dimana hak untuk membuat keputusan- keputusan politik dijalankan secara langsung oleh seluruh warga negara yang bertindak berdasarkan prosedur mayoritas (Budiardjo, 2007, p. 109). Secara sederhana demokrasi yaitu sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Salah satu parameter tumbuhnya demokrasi adalah semakin terbukanya kesempatan bagi warga negara dalam partisipasi politik. Bentuk konkret partisipasi politik yang mudah ditemui dalam kehidupan berdemokrasi adalah keikutsertaan warga negara dalam pemilu (pemilihan umum). Menurut Denver sebagaimana dikutip Asrinaldi, pemilu juga merupakan sarana menuju kehidupan demokrasi yang melibatkan perilaku politik masyarakat yang bersifat masih dalam menentukan siapa yang memerintah. Tentunya dengan mempelajari perilaku politik masyarakat, seseorang dapat memahami bagaimana proses demokrasi itu bekerja serta sejauhmana hasil pilihan dalam pemilu tersebut berkualitas dan mampu melahirkan pemerintahan yang mampu mensejahterakan rakyat (Asrinaldi, 2012, p. 24). Oleh karena itu, keikutsertaan masyarakat dalam Pemilu sangat terkait dengan perilaku mereka .

Selama ini, perilaku yang di lakukan masyarakat dalam memberikan suaranya pada pemilu disebut juga dengan perilaku memilih (Voting Behavior). Perilaku memilih menurut Surbakti sebagaimana dikutip fachri , yaitu aktivitas pemberian suara oleh seseorang yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih pada suatu pemilihan umum . Kajian atas perilaku pemilih bukan saja dimanfaatkan untuk mendulang suara, namun terutama untuk melihat dan memahami konstelasi harapan dan kepentingan rakyat dalam konteks politik demokratik . Sebenarnya perilaku memilih merupakan bentuk partisipasi politik aktif dan yang paling kecil dari masyarakat karena hanya menuntut suatu keterlibatan minimal yang akan berhenti jika pemberian suara telah terlaksana (Gafar, 1992, p. 2). Meskipun demikian perilaku memilih menjadi sebuah obyek penelitian menarik bagi para ilmuwan sosial, termasuk perilaku memilih di Indonesia. Hal ini dikarenakan pluralitas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia, yaitu kemajemukan suku, agama, ideologi, aliran dan budaya politik dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku memilih masyarakat terhadap pemilihan partai maupun calon tertentu.

Studi perilaku memilih mulai menjadi *trend* di Indonesia paska reformasi 1998 dengan diberlakukannya pelaksanaan Pemilu, Pilpres dan Pilkada secara langsung. Pemilu 1999 merupakan Pemilu yang benar-benar dapat menjadi sarana pelaksana kedaulatan rakyat, yang dilaksanakan dalam iklim kontestasi terbuka dan demokratis, lepas dari bayang- bayang hegemoni rezim dan mobilisasi kekuasaan layaknya pada

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

masa Orde Baru. Indonesia paska reformasi tercatat telah melaksanakan pemilu nasional sebanyak 4 (empat) kali yaitu tahun 1999, 2004, 2009 dan 2014. Hasil Pemilu menjadi sangat dinamis yakni partai pemenang Pemilu mengalami pergeseran atau perubahan dari Pemilu ke Pemilu. Sebagai contoh, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menjadi pemenang pada Pemilu 1999 diawal reformasi, tetapi kemudian kalah pada Pemilu 2004 dan 2009 dan menjadi pemenang kembali pada Pemilu 2014. Dinamika pemilu era ini juga diwarnai munculnya partai-partai baru yang terbukti mampu menjadi partai besar. Partai Demokrat yang lahir pada tahun 2001 menjelang Pemilu 2004, berhasil menjadi partai dengan perolehan suara terbanyak pada Pemilu 2009 serta kemudian masuk lima besar pada Pemilu 2014. Lonjakan fantastis ditemukan pada Partai Gerindra. Partai yang baru berdiri menjelang Pemilu 2009 ini mampu memperoleh suara signifikan dan perolehan suaranya berada pada urutan ke delapan pada Pemilu 2009. Selanjutnya, pada Pemilu 2014 Partai Gerindra berhasil menjadi partai dengan perolehan suara terbanyak ketiga (Lihat Lampiran II dan III). Partai-partai yang telah ada sejak zaman Orde Baru seperti Golkar, PDIP dan PPP pada Pemilu-Pemilu di Era Reformasi terbukti masih memiliki basis konstituen yang stabil, ditunjukkan dengan perolehan suara yang tetapi berada pada perolehan 5 besar, kecuali PPP yang grafik perolehan suaranya naik-turun seiring munculnya partai-partai baru yang berbasiskan Islam seperti PKB, PKS dan PAN.

Dinamika perubahan dan pergeseran perolehan suara partai politik ditingkat nasional juga sama dengan perolehan suara partai politik pada Pemilu di Kota Bukittingi. Pemenang Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Kota Bukittinggi adalah Partai Gerindra yang memperoleh suara terbanyak untuk pemilihan calon anggota DPRD Kota, DPRD Provinsi dan DPR RI. Pada urutan kedua ditempati oleh Partai Golkar untuk DPRD Kota dan DPRD Provinsi serta Partai Demokrat untuk DPR RI. Selanjutnya di posisi ketiga ditempati oleh Partai Demokrat untuk perolehan DPRD Kota dan DPRD Provinsi serta Partai PKS untuk DPR RI (terlihat pada lampiran III). Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009 di Kota Bukittinggi peraih peringkat pertama untuk DPRD Kota, DPRD Provinsi dan DPR RI yaitu Partai Demokrat. Posisi kedua diraih oleh PKS baik di DPRD Kota, DPRD Provinsi maupun DPR RI. Selanjutnya pada posisi ketiga diraih oleh Partai Golkar pada ketiga lembaga perwakilan masyarakat tersebut (terlihat pada lampiran III). Berbeda halnya pada Pemilu Legislatif 2004, Partai Golkar yang merupakan partai lama menduduki posisi pertama dalam pemilihan ini baik pada DPRD Kota, DPRD Provinsi maupun DPRD RI. Pada posisi kedua ditempati oleh Partai Amanat Nasional untuk perolehan suara DPRD Kota Bukittinggi dan PKS untuk perolehan suara DPRD Provinsi serta DPR RI. Untuk posisi ketiga ditempati oleh PKS pada perolehan suara DPRD Kota dan PAN pada perolehan suara DPRD Provinsi dan DPRD RI (terlihat pada lampiran III). Terhadap fakta-fakta tersebut diatas, diketahui terdapat perubahan pilihan politik pemilih antara Pemilu 2004, 2009 dan 2014 di Kota Bukittinggi, serta adanya perbedaan pilihan partai politik dan kandidat pada lembaga perwakilan DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kota pada Pemilu Legislatif tahun 2014. Hal ini merupakan fakta penting sebagai dasar dilakukan penelitian tentang perilaku memilih (*Voting Behavior*) di Kota Bukittinggi.

Berbicara tentang studi perilaku memilih tidak terlepas dari tiga model pendekatan yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang dalam memberikan pilihannya, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

(ekonomi) (Kristiadi, 1993, pp. 23-34). Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang pertama dalam studi perilaku memilih. Pendekatan ini berkembang pada tahun 1950an yang berkembang di Eropa dan Amerika. Pendekatan ini di asumsikan bahwa perilaku memilih ditentukan oleh karakteristik kelas Sosial/Status Sosioekonomis, Agama dan Ras/Etnik. Selanjutnya model pendekatan psikologis yaitu pemilih untuk menentukan pihannya ditentukan dari kedekatannya dengan partai (identitas /Identifikasi Partai) , kedua Orientasi Kandidat atau Kulitas Calon dan Orientasi Isu-isu atau Tema Kampanye. Terakhir ada Pendekatan Rasional yang di asumsikan bahwa pemilih untuk menentukan pilihannya berdasarkan evaluasi kinerja pemerintah, janji partai masa kampanye dan persepsi kandidat tentang isu. Secara sederhana pendekatan rasional ini dapat di turunkan menjadi seorang pemilih untuk menentukan pilihannya berdasarkan keuntungan ekonomi.

Jika kita merujuk pada beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor atau variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku memilih di Indonesia, variabel tersebut adalah identifikasi partai, orientasi kandidat, dan evaluasi ekonomi. Ketiga variabel ini merupakan variabel-variabel yang pada beberapa penelitian menjadi variabel paling berpengaruh yang mempengaruhi perilaku memilih pada masyarakat Indonesia. Ketiga variabel ini meliputi pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Dalam studi-studi tentang perilaku memilih sebelumnya diIndonesia, pendekatan sosiologis diketahui tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku memilih. Meskipun variabel agama sering muncul sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku memilih, namun trend perilaku memilih tidak lagi menjadikan struktur sosial seperti agama,pendidikan,tingkat pendapatan,jenis kelamin, etnis sebagai faktor yang mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam Pemilu (Saiful Mujani, 2009). Oleh sebab itu dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis tidak digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor perilaku memilih.

Merujuk kepada variabel, identifikasi partai merupakan variabel yang paling sering muncul dalam penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Campbell, et.al. 1960 sebagaimana dikutip Munjani mengatakan konsep ini secara umum diartikan sebagai orientasi afeksi individu terhadap kelompok kepentingan dalam masyarakat. Orientasi afeksi merupakan sikap atau perasaan seseorang terhadap partai politik, bisa positif dan bisa juga negatif. Identifikasi partai dipercaya punya pengaruh yang kuat dan luas terhadap berbagai sikap politik (seperti sikap terhadap kebijakan publik, evaluasi atas kinerja pemerintahan, evaluasi terhadap partai dan terhadap calon), dan terhadap perilaku politik seperti partisipasi politik ,pilihan partai atau calon DPR, pilihan atas calon presiden, atau pilihan terhadap isu kebijakan publik tertentu (Saiful Mujani R. W., 2012, pp. 373-74).

Hasil studi Mujani bahwa faktor identifikasi partai dan pilihan partai secara umum hampir identik. Oleh karena itu, bila jumlah orang yang mengidentifikasi diri dengan partai menurun tajam, maka tingkat stabilitas dukungan pada partai tersebut akan menurun tajam juga. Sebaliknya, bila jumlahnya meningkat, maka tingkat stabilitas dukungan pada partai akan semakin kuat (Saiful Mujani R. W., 2012, p. 399). Selain variabel identifikasi partai, variabel lain yang memiliki pengaruh Kuat terhadap perilaku memilih adalah variabel orientasi kandidat. Dalam konteks demokrasi baru dimana pelembagaan partai belum tertata secara baik, tokoh partai memiliki kemungkinan untuk menjadi magnet penarik massa pemilih partai dan bahkan

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

pembentuk identitas partai. Ketika seorang tokoh membentuk partai atau menjadi orang utama pada partai politik, maka daya tarik massa terhadap partai tersebut kemungkinan ditentukan oleh seberapa besar daya tarik tokoh partai bersangkutan bagi pemilih (Bakaruddin, 2012, pp. 400-401).

Hasil penelitian Muhammad Asfar tentang perilaku memilih masyarakat Jawa Timur, mengidentifikasi bahwa kriteria paling kuat dari tokoh politik yang menjadi perspektif pemilih adalah faktor kesalehannya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ketaatan agama tokoh tersebut menjadi faktor penting bagi persepsi pemilih. Rakyat mendambakan pemimpin yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai atau ajaran agama, sebab tokoh yang memegang nilai-nilai keagamaan lebih kuat dianggap dapat dipercaya atau lebih jujur dibanding yang tidak taat (Asfar, 2006, p. 205).

Afeksi terhadap tokoh politik berhubungan dengan sikap partisian (identitas partai). Semakin kuat pemilih mempunyai afeksi terhadap seorang tokoh partai, maka ia semakin cenderung mengidentikkan diri dengan partai tokoh politik yang bersangkutan. Mereka yang suka Megawati Soekarno Puteri akan beridentitas PDIP, yang suka Prabowo Subianto akan beridentitas Partai Gerindra, yang suka Amien Rais akan beridentitas PAN, yang suka Surya Paloh akan beridentitas Partai Nasdem, dan yang suka dengan SBY akan beridentitas Demokrat (Asfar, 2006, p. 432).

Variabel orientasi tokoh politik dalam kerangka perilaku memilih oleh Pomper (Pomper, 1978, p. 20) disebut sebagai variabel CE (*Candidate Evaluation*) dan masuk pada kategori pendekatan rasional. Hanya saja hal ini perlu dipahami secara hati-hati, sebab tokoh politik tidak hanya berkaitan dengan program dan evaluasi pemilih terhadap yang bersangkutan, akan tetapi seringkali juga dipahami dalam konteks kesukaan atau ketidaksukaan pemilih. Dalam konteks ini, pertimbangan-pertimbangan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor psikologis, seperti identifikasi terhadap tokoh (Asfar, 2006, p. 210). Terhadap hal ini nantinya penelitian akan mengidentifikasi apakah variabel orientasi tokoh politik lebih disebabkan oleh faktor rasional atau justru faktor psikologis.

Variabel lain berdasarkan hasil studi perilaku memilih di Indonesia cukup berpengaruh terhadap perilaku memilih adalah variabel evaluasi ekonomi yang terlingkup dalam khazanah pendekatan rasional. Pendekatan ini dibangun atas asumsi bahwa seorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya (kehidupan ekonomi). Cukup dengan mempersepsikan keadaan ekonomi dirinya (*Egosentrik*) di bawah sebuah pemerintahan (*Partai atau calon*) tertentu sekarang ini dibanding sebelumnya (*Restrospektif*) dan yang akan datang dibanding sekarang (*Prospektif*), dan evaluasi umum seorang pemilih atas keadaan ekonomi nasional (*Sosiotropik*) di bawah pemerintahan sekarang dibanding tahun sebelumnya (*Restrospektif*), dan keadaan ekonomi nasional di bawah pemerintahan sekarang dibandingkan tahun-tahun yang akan datang (Saiful Mujani R. W., 2012, p. 33).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berasumsi bahwa variabel identifikasi partai, orientasi kandidat, dan evaluasi ekonomi juga dapat menjelaskan fenomena perubahan atau pergeseran perolehan suara partai politik terutama pada pemilihan legislatif tahun 2014 yang terjadi di Kota Bukittinggi. Melihat kepada variabel identifikasi partai terdapat gambaran bahwa, masih adanya dukungan terhadap partai

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

lama seperti Golkar, PPP, Demokrat serta PAN yang dalam pemilihan masih mempati posisi 5 besar. (lihat tabel I.1)

Selain itu Peneliti juga berasumsi bahwa penyebab perubahan perolehan suara partai politik tersebut dikarenakan perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi yang tergolong dalam menentukan pilihannya melihat kepada orientasi tokoh baik tokoh yang akan di pilih maupun tokoh partai politik. Hal ini tergambar pada pra Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 sosok Prabowo di anggap sebagai penjabaran pemikiran Bung Karno tentang nasionalisme, kesejahteraan rakyat NKRI. Selain tokok politik ada fenomena yang berkembang pada masyarakat kota Bukittinggi bahwa anggota legislatif periode 2009-2014 masih ada yang kembali meraih simpati masyarakat seperti Jusral Adek Sos. MM dari Partai Golkar, Ibnu Aziz dari PKS serta Yontrimansyah dari Partai Demokrat yang memang menurut masyarakat mempunyai kemampuan dalam hal mewakili mereka dilegislatif. Hal ini juga tergambar bahwa mereka mampu membantu masyarakat seperti contoh Yontimansyah yang membantu masyarakat terutama dalam bidang pendidikan (Sumbar Online.com, 2015).

Terakhir peneliti berasumsi bahwa untuk menjelaskan perilaku memilih di Pemilihan Legislatif tahun 2014 di kota bukittingi ini dengan menggunakan variabel evaluasi ekonomi yang secara sederhana mengambarkan bahwa seorang pemilih akan memilih partai atau calon bila mereka mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal ini tergambar bahwa beberapa tahun belakangan keadaan ekonomi merosot terlihat bahwa adanya kenaikan harga BBM yang terjadi 5 kali semasa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Kenaikan ini berimpas pada keadaan ekonomi terutama ekonomi masyarakat. Dalam hal ini peneliti juga berasumsi bahwa efek ekonomi ini berimpas pada menurunnya jumlah suara yang di dapat oleh partai tertentu yang mendukung program pemerintah. Oleh sebab itu faktor evaluasi ekonomi ini menjadi pantas untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe metode penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi (*Explanatory Research*) adalah penelitian untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Bungin, 2004, p. 46). Penelitian ini mengarah kepada format eksplanasi survei yaitu peneliti wajib membangun hipotesis penelitian dan menguji dilapangan karena format penelitian ini bertujuan mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti, dengan demikian statistik inferensial merupakan alat utama dalam analisis data. Lokasi penelitian yaitu Kota Bukittinggi dengan alasan masyarakat kota ini bersifat majemuk yang terlihat dalam suku maupun agama. Populasi dalam penelitian ini diambil dari Daftar Pemilih Tetap yang berjumlah 79.481 dengan sampel 400 responden yang terbagi secara merata di 3 kecamatan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) teknik analisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*,) versi 21, yaitu :

1. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik responden dan jawaban responden terhadap pertanyaan untuk setiap variabel;

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

2. Teknik Analisis tabel silang (crosstabs) digunakan untuk melihat hubungan antar variabel seperti identifikasi partai(X1), kualitas calon(X2) dan evaluasi ekonomi politik (X3) dengan perilaku memilih(Y). Selanjutnya menggunakan metode Uji *Chi-Square Test*
3. Teknik analisis korelasi kontigensi ini untuk melihat seberapa kuat atau lemahnya hubungan antara identifikasi partai(X1), kualitas calon(X2) dan evaluasi ekonomi politik (X3) dengan perilaku memilih(Y).
4. Teknik analisis *multinomial logistic regression* digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel bebas (X1, X2, X3) terhadap variabel terikat (Y) selain itu teknik ini digunakan karena data variabel bebas bersifat interval serta data variabel terikat bersifat nominal. Teknik ini juga digunakan oleh peneliti William Liddle dan Saiful Mujani (2006) pada penelitian perilaku memilih dalam pemilihan legislatif dan presiden Indonesia tahap pertama dan kedua tahun 2004. M Fachri Adnan (2010) juga menggunakan teknik ini pada skala lokal yaitu pada penelitian perilaku memilih pada pemilihan gubernur Sumatera Barat tahun 2005.

3. Hasil

3.1. Karakteristik Responden

Salah satu pengelompokan data ke dalam kategori adalah karakteristik atau identitas responden. Kategori itu ialah kategori umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, status perkawinan, suku bangsa, daerah asal, pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. Dengan hal ini akan memberi gambaran umum mengenai responden dan mewakili masyarakat Kota Bukittinggi secara keseluruhan berdasarkan pembagian sampel dan populasi. Berikut ditampilkan data selengkapnya.

3.1.1 Komposisi Responden berdasarkan Umur

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Umur, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Komposisi Responden berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
17-27	90	22.5	22.5
28-38	89	22.3	44.8
39-49	109	27.3	72.0
50-60	73	18.3	90.3
61-71	28	7.0	97.3
71-82	11	2.8	100
Total	400	100	

Sumber : Data Primer tahun 2015

Dari tabel di atas dapat di lihat, dari 400 orang responden, jumlah responden terbanyak berumur kisaran 39-49 tahun yaitu sebanyak 109 orang responden atau 27.3%, dan jumlah responden paling sedikit berumur kisaran 71-82 tahun yaitu sebanyak 11 orang responden atau 2,8%, sedangkan responden yang berumur 17-27 sebanyak 90 orang responden, responden yang berumur 28-38 sebanyak 89 orang responden, responden yang berumur 50-60 sebanyak 73 orang responden, responden

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

yang berumur 61-71 sebanyak 28 orang responden., Hal ini bisa disimpulkan bahwa responden terbanyak terdapat pada pemilih angkatan kerja atau pemilih produktif dengan persentasi sebanyak 27.3%.

3.1.2. Komposisi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Komposisi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Laki-Laki	208	52.0	52.0
Perempuan	192	48.0	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 400 orang responden, terdapat 208 orang responden berjenis kelamin Laki-Laki dan 192 orang responden berjenis kelamin Perempuan. Berdasarkan hal tersebut, hampir terdapat pemerataan antara responden laki-laki dengan responden perempuan yang memiliki selisih 2%.

3.1.3. Komposisi Responden berdasarkan Agama

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Komposisi Responden berdasarkan Agama

Agama	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Islam	372	93.0	93.0
Protestan	8	2.0	95.0
Katolik	6	1.5	96.5
Hindu	4	1.0	97.5
Budha	10	2.5	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Dari tabel di atas dapat di lihat, dari 400 orang responden, yang beragama Islam sebanyak 372 orang responden atau 93%, Protestan sebanyak 8 orang responden, Katolik sebanyak 6 orang responden, Hindu sebanyak 4 orang responden dan Budha sebanyak 10 orang responden. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Bukittinggi beragama Islam.

3.1.4. Komposisi Responden berdasarkan Pendidikan

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4. Komposisi Responden berdasarkan Pendidikan

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Pendidikan	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
SD	47	11,7	11,7
SMP/MTS	57	14.3	26.0
SMA/SMK/MA	151	37.8	63.8
DIPLOMA	72	18.0	81,8
S1,S2 dan S3	73	18.2	100
Total	400	100	

Sumber : Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 400 orang responden, terdapat 151 orang responden memiliki pendidikan SMA/SMK/MA, 73 orang responden memiliki pendidikan S1, S2 dan S3, selanjutnya 72 orang responden memiliki pendidikan Diploma, pendidikan SMP/MTS sebanyak 57 orang responden dan 47 orang responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar. Secara keseluruhan terdapat 63,8% memiliki pendidikan minimal SMA.

3.1.5. Komposisi Responden berdasarkan Status Perkawinan

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Status Perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5. Komposisi Responden berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Belum Menikah	74	18.5	18.5
Menikah	309	77.3	95.8
Cerai Hidup	5	1.3	97.0
Cerai Mati	12	3.0	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Melihat tabel diatas berdasarkan 400 orang responden, terdapat 309 orang responden memiliki status perkawinan menikah, 74 orang responden berstatus belum menikah, 12 orang responden berstatus cerai mati serta 5 orang responden mempunyai status cerai hidup.

3.1.6. Komposisi Responden berdasarkan Suku Bangsa

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Suku Bangsa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6. Komposisi Responden berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Minangkabau	342	85.5	85.5
Jawa	30	7.5	93.0
Batak	11	2.8	95.8
Melayu	7	1.8	97.5

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Sunda	4	1.0	98.5
Lainnya	6	1.5	100
Total	400	100	

Sumber : Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 400 orang responden, terdapat 342 orang responden memiliki suku Minangkabau, 30 orang responden Jawa, 11 orang responden bersuku Batak, 7 orang responden memiliki suku lainnya yang dalam hal ini dikategorikan Suku Tionghoa dan 4 orang responden bersuku Melayu. Akumulasi berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa mayoritas Suku yang terdapat di Kota Bukittinggi memiliki suku Minangkabau atau suku asli masyarakat kota ini.

3.1.7. Komposisi Responden berdasarkan Daerah Asal

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Daerah Asal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7 Komposisi Responden berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Kurai	159	39.8	39.8
Kabupaten Agam	93	23.3	63.0
Sumatera Barat Selain Kurai dan Kabupaten Agam	109	27.3	90.3
Luar Sumbar	39	9.8	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 400 orang responden, terdapat 159 orang responden berasal dari Kurai atau penduduk asli Kota Bukittinggi ,109 orang responden dari Sumatera Barat (Luar Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi), 93 orang responden berasal dari Kabupaten Agam dan terdapat 39 orang responden berasal dari Luar Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa lebih besar persentasi responden yang berasal dari luar Kurai yaitu sebesar 60,25%.

3.1.8. Komposisi Responden berdasarkan Pekerjaan

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.8 Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Guru/Dosen	20	5.0	5.0
Pegawai TNI/Polri	4	1.0	6.0
Pegawai Pemda	27	6.8	12.8
Pegawai Swasta	39	9.8	22.5
Wiraswasta Kecil-Kecilan	95	23.8	46.3

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Pensiunan	4	1.0	47.3
Ibu Rumah Tangga	89	22.3	69.5
Bengkel/Jasa Servis	4	1.0	70.5
Buruh Kasar/ Pembantu	14	3.5	74.0
Pedagang Warung/Kaki Lima	26	6.5	80.5
Sopir	1	.3	80.8
Pengusaha/Kontraktor Besar	6	1.5	82.3
Kerja Tidak Tetap	7	1.8	84.0
Lainnya	64	16.0	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat, dari 400 orang responden diketahui terdapat sebaran beragam dari pekerjaan responden. Mayoritas pekerjaan responden yaitu Wiraswasta Kecil-Kecilan yakni sebesar 23,8% atau 95 orang responden yang memiliki pekerjaan ini. Selanjutnya ada sebesar 22,3% yang memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga. Melihat hasil dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa semua tipe pekerjaan memiliki keterwakilan dalam penelitian ini.

3.1.9. Komposisi Responden berdasarkan Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah komposisi responden berdasarkan Pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.9 Komposisi Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Dibawah 500 Ribu	20	5.0	5.0
500 Ribu-999 Ribu	76	19.0	24.0
1 Juta-1,499 Juta	102	25.5	49.5
1,5 Juta-1,999 Juta	89	22.3	71.8
2 Juta-2,499 Juta	50	12.5	84.3
2,5 Juta-4,999 Juta	50	12.5	96.8
5 Juta Keatas	13	3.3	100
Total	400	100	

Sumber: Data Primer tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat, dari 400 orang responden, 102 orang responden memiliki pendapatan sebesar antara 1 Juta-1,499 Juta, selanjutnya dalam penelitian ini terdapat 89 orang responden yang memiliki pendapatan 1,5 Juta-1,999 Juta. Berdasarkan akumulasi dari data tabel diatas terdapat bahwa mayoritas pendapatan responden berkisar menengah kebawah yang memiliki persentasi 71,8% dengan kisaran pendapatan antara 500 ribu sampai 2 Juta rupiah perbulannya.

4. Analisis Pengaruh Hubungan Antara Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014. (DPRD Kota, DPRD Prov dan DPR RI)

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Untuk melakukan analisis secara bersama-sama maka digunakan teknik melalui *multinomial logistic regression* dengan melihat hipotesis khusus yang diajukan. Hipotesis nol yang diajukan yaitu tidak terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y) baik pemilihan DPRD Kota, DPRD Prov dan DPR RI. Sedangkan hipotesis alternatifnya yaitu terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y) baik pemilihan DPRD Kota, DPRD Prov dan DPR RI. Selanjutnya akan dijelaskan analisis secara bersama-sama sebagai berikut :

Tabel 4.1 Model Fitting Information DPRD Kota

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests			
		-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	537.402				
Final	412.601	124.802	72	.000	

Berdasarkan tabel diatas hasil output SPSS Model Fitting Information menjelaskan bahwa nilai -2 Log likelihood pada intercept only yaitu 537.402 dan nilai Final atau gabungan nilai dari ketiga variabel bebas yaitu 412.601 dengan nilai chi-square (χ^2) 124.802 . Karena nilai chi-square lebih besar dari nilai tabel chi-square dengan df 72 yaitu 92.80827 maka keputusannya ialah hipotesis nol di tolak pada pemilihan anggota DPRD Kota. Maka ini berarti hipotesis alternatif diterima dan ada satu variabel bebas (X1,X2 atau X3) yang berpengaruh secara nyata terhadap perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Dengan demikian model yang dibentuk dapat menjelaskan perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Tabel 4.2. Likelihood Ratio Tests DPRD Kota

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests			
		-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	412.601 ^a	.000	0	.	
VariabelIdentifikasiKepartaian	469.601 ^b	57.000	24	.000	
VariabelKualitasCalon	451.452 ^b	38.852	24	.028	
VariabelEvaluasiEkonomi	443.123	30.522	24	.168	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a. This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

b. Unexpected singularities in the Hessian matrix are encountered. This indicates that either some predictor variables should be excluded or some categories should be merged.

Sebelum menjelaskan tabel diatas terlebih dahulu dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut. Hipotesis nol yang diajukan yaitu tidak terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Sedangkan hipotesis alternatifnya yaitu terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Berdasarkan hasil output SPSS Likelihood Ratio Tests diperoleh nilai Chi-Square variabel X1 sebesar 57.000. Dari hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai statistik *Chi-Square* variabel X2 sebesar 38.852. Maka keputusan yang diambil adalah hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya nilai statistik *Chi-Square* variabel X3 sebesar 30.522. Keputusannya hipotesis nol diterima karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai Chi-Square. Hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh antara variabel evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Melihat hasil analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa dari tiga variabel bebas ternyata ada dua variabel yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif (DPRD Kota) tahun 2014 yaitu variabel indentifikasi partai (X1) dan variabel kualitas calon (X2) sedangkan variabel evaluasi ekonomi (X3) tidak terdapat pengaruh. Variabel yang besar pengaruh hubungannya pada pemilihan anggota DPRD Kota yaitu variabel indentifikasi partai (X1) dengan nilai statistik *Chi-Square* sebesar 57.000. Sedangkan variabel kualitas calon (X2) nilainya dibawah variabel indentifikasi partai (X1) dengan nilai statistik *Chi-Square* sebesar 38.852.

Tabel 4.3 Model Fitting Information DPRD Prov

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests			
		-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	538.791				
Final	427.448	111.343	72	.002	

Berdasarkan tabel diatas hasil output SPSS Model Fitting Information menjelaskan bahwa nilai -2 Log likelihood pada intercept only yaitu 538.791 dan nilai Final atau gabungan nilai dari ketiga variabel bebas yaitu 427.448 dengan nilai chi-square (χ^2) 111.343. Karena nilai chi-square lebih besar dari nilai tabel chi-square dengan df 72 yaitu 92.80827 maka keputusannya ialah hipotesis nol di tolak pada pemilihan anggota DPRD Prov. Maka ini berarti hipotesis alternatif diterima dan ada satu variabel bebas (X1,X2 atau X3) yang berpengaruh secara nyata terhadap perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

legislatif tahun 2014 (Y). Dengan demikian model yang dibentuk dapat menjelaskan perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Tabel 5.5 Likelihood Ratio Tests DPRD Prov

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
		Chi-Square	df	Sig.
Intercept	427.448 ^a	.000	0	.
VariabelIdentifikasiKepartaian	462.897 ^b	35.449	24	.062
VariabelKualitasCalon	473.940	46.492	24	.004
VariabelEvaluasiEkonomi	453.616	26.168	24	.345

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a. This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

b. Unexpected singularities in the Hessian matrix are encountered. This indicates that either some predictor variables should be excluded or some categories should be merged.

Sebelum menjelaskan tabel diatas terlebih dahulu dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut. Hipotesis nol yang diajukan yaitu tidak terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) dengan perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Sedangkan hipotesis alternatifnya yaitu terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Berdasarkan hasil output SPSS Likelihood Ratio Tests diperoleh nilai statistik variabel X1 sebesar 35.449. Dari hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol diterima karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif ditolak. Hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh antara variabel identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014. Nilai statistik *Chi-Square* variabel X2 sebesar 46.492. Maka keputusan yang diambil adalah hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hal itu maka terdapat pengaruh antara variabel kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014. Selanjutnya nilai statistik *Chi-Square* variabel X3 sebesar 26.168. Keputusannya hipotesis nol diterima karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai Chi-Square. Hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh antara variabel evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Melihat hasil analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa dari tiga variabel bebas ternyata satu variabel yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif (DPRD Prov) tahun 2014 yaitu variabel kualitas calon (X2) sedangkan variabel identifikasi partai (X1) dan variabel evaluasi ekonomi (X3) tidak terdapat hubungan.

Tabel 5.6 Model Fitting Information DPR RI

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests			
		-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	507.739				
Final	391.766	115.973	72	.001	

Berdasarkan tabel diatas hasil output SPSS Model Fitting Information menjelaskan bahwa nilai -2 Log likelihood pada intercept only yaitu 507.739 dan nilai Final atau gabungan nilai dari ketiga variabel bebas yaitu 391.766 dengan nilai chi-square (χ^2) 115.973. Karena nilai chi-square lebih besar dari nilai tabel chi-square dengan df 72 yaitu 92.80827 maka keputusannya ialah hipotesis nol di tolak pada pemilihan anggota DPR RI. Maka ini berarti hipotesis alternatif diterima dan ada satu variabel bebas (X1,X2 atau X3) yang berpengaruh secara nyata terhadap perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Dengan demikian model yang dibentuk dapat menjelaskan perilaku memilih masyarakat memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Tabel 5.7. Likelihood Ratio Tests DPR RI

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests			
		-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	391.766 ^a	.000	0	.	.
VariabelIdentifikasiKepartaian	433.191 ^b	41.425	24	.015	
VariabelKualitasCalon	440.618 ^b	48.852	24	.002	
VariabelEvaluasiEkonomi	421.079	29.313	24	.209	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a. This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

b. Unexpected singularities in the Hessian matrix are encountered. This indicates that either some predictor variables should be excluded or some categories should be merged.

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Sebelum menjelaskan tabel diatas terlebih dahulu dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut. Hipotesis nol yang diajukan yaitu tidak terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Sedangkan hipotesis alternatifnya yaitu terdapat pengaruh antara identifikasi partai (X1), kualitas calon (X2) dan evaluasi ekonomi (X3) terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 (Y). Berdasarkan hasil output SPSS Likelihood Ratio Tests diperoleh nilai Chi-Square variabel X1 sebesar 41.425. Dari hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai statistik *Chi-Square* variabel X2 sebesar 48.852. Maka keputusan yang diambil adalah hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai Chi-Square, sehingga hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya nilai statistik *Chi-Square* variabel X3 sebesar 29.313. Keputusannya hipotesis nol diterima karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai Chi-Square. Hal ini menggambarkan tidak terdapat pengaruh antara variabel evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Melihat hasil analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa dari tiga variabel bebas ternyata ada dua variabel yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif (DPR RI) tahun 2014 yaitu variabel indentifikasi partai (X1) dan variabel kualitas calon (X2) sedangkan variabel evaluasi ekonomi (X3) tidak terdapat pengaruh. Variabel yang besar pengaruh hubungannya pada pemilihan anggota DPRD Kota yaitu variabel indentifikasi partai (X1) dengan nilai statistik *Chi-Square* sebesar 57.000. Sedangkan variabel kualitas calon (X2) nilainnya dibawah variabel indentifikasi partai (X1) dengan nilai statistik *Chi-Square* sebesar 38.852.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Identifikasi Kepartaian Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat.

Pada bab II telah diuraikan bahwa ada tiga hipotesis nol pada variabel ini yaitu tidak ada pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), tidak ada pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), tidak ada pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI) selanjutnya terdapat tiga pula hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), terdapat pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), terdapat pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI).

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Berdasarkan pengujian bersama hipotesis tersebut dengan menggunakan analisis *multinomial logistic regression* pada program SPSS versi 21 terlihat bahwa pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota Bukittinggi dan DPR RI terdapat pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014. Hal ini juga menggambarkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif di terima. Pernyataan tersebut dilihat hasil output SPSS Likelihood Ratio Tests diperoleh nilai statistik *Chi-Square* variabel X1 tingkat pemilihan anggota DPRD Kota sebesar 57.000. Dari hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai *Chi-Square*, sehingga hipotesis alternatif diterima. Selanjutnya nilai statistik *Chi-Square* variabel X1 tingkat pemilihan anggota DPR RI sebesar 41.425. Dari hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol ditolak karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih kecil dari nilai *Chi-Square*, sehingga hipotesis alternatif diterima. Berbeda halnya pada tingkat pemilihan anggota DPRD Provinsi yang dalam hasil uji hasil uji statistik tersebut keputusannya hipotesis nol diterima karena nilai tabel dengan df 24 sebesar 36.41503 lebih besar dari nilai *Chi-Square* sebesar 35.449 sehingga hipotesis alternatif ditolak.

Temuan dari penelitian ini khususnya pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota dan DPR RI sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang melihat adanya pengaruh identifikasi kepartaian seseorang terhadap perilaku memilih dalam pemilu. Menurut Campbell dalam Miller & Shanks sebagaimana dikutip Mujani bahwa dalam faktor psikologis ini terbangun sebuah persepsi dan sikap partisipan seseorang karena proses sosialisasi politik yang dialaminya. Partai politik seperti halnya agama dan kelas sosial, adalah sebuah entitas independen yang akan membentuk sentimen dan identitas politik seseorang yang tersosialisasi ke dalam partai politik tersebut. Identitas partai (party ID) ini yang memperantara faktor-faktor sosiologis dengan opini dan sikap terhadap partai politik, calon-calon pejabat publik, isu-isu politik terkait, dan keputusan untuk memilih partai atau calon pejabat publik tertentu (Saiful Mujani R. W., 2012).

Sejalan dengan itu menurut Nimmo sebagaimana dikutip Nursal, identifikasi partai berkaitan dengan pengelompokan sosial. Asumsi utama Nimmo adalah bahwa manusia bereaksi terhadap rangsangan secara pasif dan terkondisi. Perilaku pemberi suara dibentuk oleh faktor-faktor jangka panjang, terutama faktor sosial. Pengelompokan sosial dan demografi berkorelasi dengan proses identifikasi partai. Ini tak lain karena karakter kelompok sosial dan demografi dimana pemilih itu berada, memberi pengaruh sangat penting dalam proses pembentukan ikatan emosional pemilih dengan simbol-simbol partai, terutama pada awal proses sosialisasi. Simbol-simbol kelompok dan ikatan-ikatan kesejarahan, dengan proses tertentu, dapat melekat pada simbol-simbol partai sehingga terciptalah identifikasi partai. Sebagian anggota kelompok etnis dan agama tertentu, misalnya, memiliki hubungan emosional yang kuat dan panjang dengan partai tertentu (Adman, 2000).

Penelitian yang diadakan oleh Hsieng tahun 1998 tentang pemilihan umum di Taiwan juga menyimpulkan bahwa identifikasi kepartaian secara signifikan dapat menjelaskan perilaku memilih. Data menunjukkan bahwa para pendukung partai politik cendrung mendukung kandidat dari partai sendiri, mereka kurang tertarik mendukung

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

kandidat dari partai lain¹. Melangkah ke penelitian di Indonesia pada awal reformasi yang dilakukan oleh Agustino tahun 2003 untuk melihat perubahan perilaku memilih masyarakat di Jawa Barat dari pemilu 1997 kepemilu 1999 menyimpulkan bahwa variabel identifikasi kepartaian memiliki kontribusi terhadap perilaku memilih (Adnan, 2012). Kesimpulannya bahwa penelitian ini terkhusus pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota dan DPR RI sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang melihat adanya pengaruh faktor identifikasi kepartaian seseorang terhadap perilaku memilih dalam pemilu. Tetapi dilihat dari segi tingkat keeratan hubungan tersebut hanya pada ditingkat lemah. Dilihat pada pemilihan anggota DPRD Provinsi faktor identifikasi kepartaian tidak berpengaruh.

5.2. Pengaruh Kualitas Calon Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat.

Berdasarkan uraian pada bab II terdapat tiga hipotesis nol pada variabel ini yaitu tidak ada pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), tidak ada pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), tidak ada pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI) selanjutnya terdapat tiga pula hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), terdapat pengaruh kualitas calon terhadap variabel perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), terdapat pengaruh kualitas calon terhadap variabel perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI).

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*,) versi 21 terlihat bahwa pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota Bukittinggi, DPRD Provinsi dan DPR RI terdapat pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014. Hal ini juga menggambarkan bahwa hipotesis nol pada hipotesis khusus ditolak dan hipotesis alternatif di terima. Pernyataan tersebut dilihat dari nilai *chi-square* ketiga tingkatan pemilihan lebih besar (DPRD Kota dengan nilai 38.852, DPRD Provinsi dengan nilai 46.492 dan DPR RI dengan nilai 48.852) dari nilai tabel dengan *df* (degree of freedom) yaitu 24 serta tingkat kepercayaan 95% dengan nilai 36.41503. Selain itu kekuatan hubungan ketiga tingkatan pemilihan ini memperoleh hasil yang lemah yang disebabkan dari nilai koefisien kontingensinya lebih kecil dari 0,5 untuk DPRD Kota dengan nilai 0,028, DPRD Provinsi dengan nilai 0,004 dan DPR RI dengan nilai 0,002.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan hasil pengujian hipotesis khusus dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang melihat adanya hubungan atau pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih dalam pemilu. Agus Campbell dan rekannya (1960), Jacson and Crotty (2001), Watterberg (2006), Herald Schoen dan Schumann (2007) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap calon yang merupakan salah satu faktor dominan mempengaruhi perilaku memilih. Hasil penelitian Walter J Stone et, al

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

(2006) tentang pemilihan Us House of Representative tahun 1988 dan 2002 juga menyimpulkan bahwa respon pemilih terhadap kualitas calon sangat positif (Adnan, 2012).

Pengaruh variabel calon terhadap perilaku memilih dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi kepribadian dan dimensi kepemimpinan. Hasil penelitian Wettenberg (2006) dalam pemilihan presiden amerika tahun 2004 menunjukkan adannya pengaruh dimensi kepribadian calon terhadap perilaku memilih hal ini tergambar bahwa kemenangan George W Bush terhadap John Kerry dengan melihat faktor kepribadian Bush lebih menonjol. Selain itu dimensi yang kedua yaitu kepemimpinan yang tergambar pada penelitian Mc Alliterrs dan Clive Been (2006) tentang perilaku memilih pada pemilihan umum di Australia tahun 2004. Selain itu faktor kepemimpinan juga tergambar pada penelitian Afan Gaffar pada masyarakat jawa yang menghasilkan adanya kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku memilih (Adnan, 2012).

Dalam pemilu di negara berkembang seperti pemilu tahun 1999 di Indonesia kualitas calon dipahami secara minimal yakni berkaitan dengan kesukaan terhadap tokoh-tokoh utama partai politik yang bersaing pada pemilu tersebut. William Liddel dan Mujani (2006) yang mengkaji perilaku memilih pada pemilihan umum dan presiden indonesia tahun 2004 dalam penelitiannya merumuskan bahwa adanya pengaruh pemimpin partai politik terhadap perilaku memilih (Saiful Mujani R. W., 2012). Kesimpulannya bahwa penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang melihat adanya pengaruh kualitas calon terhadap perilaku memilih dalam pemilu. Tetapi dalam penelitian ini tingkat keeratan hubungan tersebut hanya pada tingkat lemah.

5.3. Pengaruh Evaluasi Ekonomi Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat.

Berdasarkan uraian pada bab II terdapat tiga hipotesis nol pada variabel ini yaitu tidak ada pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), tidak ada pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), tidak ada pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI) selanjutnya terdapat tiga pula hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD KOTA), terdapat pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPRD PROVINSI), terdapat pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 (DPR RI).

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dengan menggunakan program SPSS versi 21 terlihat bahwa pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota Bukittinggi, DPRD Provinsi dan DPR RI terdapat pengaruh evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi pada pemilihan umum legislatif tahun 2014. Hal ini juga menggambarkan bahwa hipotesis nol khusus diterima dan hipotesis alternatif khusus di tolak. Pernyataan tersebut dilihat dari nilai *chi-square* ketiga tingkatan pemilihan lebih kecil (DPRD Kota dengan nilai 30.522, DPRD Provinsi dengan nilai 28.168 dan DPR

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

RI dengan nilai 29.313) dari nilai tabel dengan df (degree of freedom) yaitu 24 serta tingkat kepercayaan 95% dengan nilai 36.41503.

Pada penelitian ini tidak terdapat kesamaan atau sejalan dengan hasil pengujian hipotesis dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang melihat adanya hubungan atau pengaruh evaluasi ekonomi dengan perilaku memilih dalam pemilu. Dalam penelitian mujani menjelaskan bahwa secara sederhana seseorang memilih calon atau partai cukup dengan melihat apakah calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu ekonomi. Cara menggambarkan kepentingan ekonomi tersebut cukup dengan mempersepsikan keadaan ekonomi dirinya (*Egosentrik*) di bawah sebuah pemerintahan (*Partai atau calon*) tertentu sekarang ini dibanding sebelumnya (*Retrospektif*) dan yang akan datang dibanding sekarang (*Prospektif*), dan evaluasi umum seorang pemilih atas keadaan ekonomi nasional (*Sosiotropik*) di bawah pemerintahan sekarang dibanding tahun sebelumnya (*Retrospektif*), dan keadaan ekonomi nasional di bawah pemerintahan sekarang dibandingkan tahun-tahun yang akan datang (*Prospektif*) (Saiful Mujani d. , 2009, p. 23).

6. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab terdahulu, baik dalam kerangka teoritis, analisis data maupun interpretasi data maka peneliti dapat mengambil kesimpulan menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas kesimpulan substantif yang dapat ditarik dari analisis. Bagian kedua mengevaluasi teoritik terhadap hasil analisis. Bagian ketiga mengidentifikasi kelemahan dari penelitian tesis ini. Bagian terakhir memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, berdasarkan hasil analisis tabel silang (crosstabs) dengan melihat uji chi square dan uji koefisien kontigensi serta analisis multinominal logistic regression terdapat pengaruh hubungan antara variabel identifikasi kepartaihan terhadap perilaku memilih masyarakat Kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif DPRD Kota tahun 2014. Berikutnya terdapat pengaruh hubungan antara variabel kualitas calon terhadap perilaku memilih masyarakat Kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif DPRD Kota tahun 2014. Terakhir tidak terdapat pengaruh hubungan antara variabel evaluasi ekonomi terhadap perilaku memilih masyarakat Kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif DPRD Kota tahun 2014. Kedua, dalam penelitian ini masih terbukti bahwa Pendekatan Psikologis terutama faktor identifikasi partai dan faktor kualitas calon yang dipelopori oleh Angus Campbell dan rekan-rekan bisa menjelaskan perilaku memilih di Kota Bukittinggi. Hal ini tergambar bahwa kedekatan seseorang dengan partai telah terbentuk dari dulunya, hanya saja pengelompokan kedekatan itu masih didalam kategori partai yang bernuansa islam dan partai yang bernuansa nasionalis. Dilihat dari variabel kualitas calon sebagian pemilih di Kota Bukittinggi dalam menentukan pilihannya menggunakan evaluasi terhadap sosok, baik dari rekam jejak maupun kepribadian. Hanya saja hubungan yang terjadi di dua variabel ini memiliki kekuatan yang lemah terhadap perilaku memilih masyarakat. Selanjutnya dalam penelitian ini Pendekatan Rasional terutama faktor evaluasi ekonomi tidak bisa menjelaskan perilaku memilih masyarakat kota bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014. Hal ini menggambarkan bahwa faktor evaluasi ekonomi terutama pada tingkat keadaan ekonomi keluarga (evaluasi ekonomi keluarga) dan tingkat evaluasi ekonomi daerah/pusat tidak menjadi acuan bagi pemilih

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Kota Bukittinggi Ketiga, terdapat kelemahan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Hal ini tergambar bahwa pada tingkat pemilihan anggota DPRD Kota ini keterwakilan variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 27% (lihat tabel Pseudo R-Square pada lampiran). Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba memprediksi kesalahan melihat dari segi teori pada penelitian ini hanya menggunakan mashab psikologis dan mashab rasional. Mashab psikologi hanya terdiri dari identifikasi kepartaian dan kulitas calon serta mashab rasional hanya menggunakan faktor evaluasi ekonomi. Melihat dari segi metode analisis dalam penelitian ini hanya menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan unit analisis korelasi (analisis tabel silang (*crosstabs*) dan analisis regresi (*multinomial logistic regression*)) berdasarkan unit analisis ini tidak bisa melihat faktor-faktor lain apa yang bisa menggambarkan seutuhnya perilaku memilih masyarakat Kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Keempat, berdasarkan pemaparan di atas maka saran yang sekiranya bisa memberikan masukan untuk penelitian kedepan yaitu perlunya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai studi perilaku memilih masyarakat kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif dengan waktu yang berbeda dan pendekatan serta variabel yang berbeda pula. Perlu penelitian lebih lanjut tentang studi perilaku memilih masyarakat kota Bukittinggi dalam pemilihan umum legislatif dengan mempertajam analisis serta fenomena yang diteliti.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Ucapkan Terima Kasih kepada Ibu Dr. Ria Ariyani, SS, M.Si, Bapak Drs. Bakaruddin RA, MS, Tim Lapangan (Merry Anggraini S.AP dan Mustriananda S.IP), KPU Kota Bukittinggi dan Masyarakat Kota Bukittinggi yang dilakukan sampel dalam penelitian ini.

Pendanaan

Penulisan Jurnal (Karya Ilmiah) ini atas Sumber Pendanaan Sendiri atau Mandiri.

Referensi

- Adnan, M.Fachri 2010.Tingkahlaku Mengundi Pada Pemilihanraya Gubernor Sumatera Barat 2005. Disertasi Doktor Falsafah, Universitas Utara Malaysia
-
2012. Perilaku Memilih pada Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung, UNP Press:Padang

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

- Agusmawanda, 2011, Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ternate dalam Pemilihan Legislatif Kota Ternate Tahun 2009, Tesis pada FISIP Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Agustino, Leo. 2003. Perubahan perilaku pemilih: kasus Jawa Barat pada pemilihan umum 1999. Tesis Magister Ilmu Politik, FISIP, Universitas Indonesia
- _____ dan Mohammad Agus Yusoff, 2009. Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Jurnal Poelitik Volume 5/No.1/UNNAS
- Antunes, Rui. 2010, "Theoretical Models of Voting Behavior". *Jurnal Exedra*. No. 4, 2010. Escola Superior de Educação - Instituto Politécnico de Coimbra
- Asrinaldi, 2012, Politik Masyarakat Miskin Kota, Yogyakarta : Gava Media.
- Asfar, Muhammad 2006 Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004, Surabaya:PustakaEureka
- Bayo, L. Novadona, 2009. Memahami Political Behavior : Sebuah Pengantar, *Jurnal Komunikator* Vol. 1 No. 1. ISSN 1979-6763: Yogyakarta.
- BN, Marbun, 2003, Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiardjo, Miriam, 2007. Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 2004. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Down, Anthony, "An Economic Theory Of Political Action In A Democracy", dalam *The Journal of Political Economy*, Volume 65, Issue 2 (April 1957), 135-150, The Chicago Press.
- Fitri Syarif, Yulia 2005, Perilaku Pemilih Perempuan pada Pemilu Legislatif Tahun 2004 Di Kecamatan Padang Selatan, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Padang, FISIP UNAND.
- Gaffar, Afan, 1990. Revolusi Behavioralisme. Yogyakarta: FISIP, UGM.
- _____ 1992. Javanese Voters: A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hendrik, Doni, 2003, Perilaku Memilih Etnis China Dalam Pemilu 1999 di Kota Padang, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Padang, FISIP UNAND.
- <http://www.sumbaronline.com/berita-10944-yontrimansyah-targetkan-bukittinggi-jadi-kota-pendidikan.html>
- James R. Hinkle, 2004. Causes of Voter Choice : An Analysis of the 2004 Presidential Elections and the Choice of American Voters to re-elect George W. Bush to the Office of President. Washington : Denver Strategy Institute.
- Jusario Vermonte, Philips. 2014. People, Places And Voting Behavior: The Case Of Indonesia's 2004 Legislative Election's. Disertasi Doktor, Tidak Dipublikasikan, Northern Illinois University
- Kristiadi, Josef, 1993. Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Suatu Studi Kasus tentang Perilaku Pemilih di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Banjar negara, Jawa Tengah Pada Pemilu 1971-1987, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Mars, Michael, 2005, Candidates or Parties? Objects Of Electorals Choice in Ireland. Republic of Ireland: Department of Political Science, Trinity College Dublin.

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

- Martono, Nanang,2011.Metode Penelitian Kuantitatif"Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder".Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munjani, Saiful ,R.William Liddle, Kuskriddho Ambardi, 2012. KuasaRakyat.Jakarta: Mizan Pubika
- Munawar Asgart, Sofian, Perilaku Pemilih di KotaYogyakarta: Fenomena Pemilu 2004 dan 2009, Master Fisipol UGM, diakses dari www.kompasiana.com/sagart. 5 September 2015, pukul 19:46WIB
- Laporan Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Andalas Kerjasama dengan KPUD Kota Padang tahun 2015.
- Laporan Penelitian REVOLT INSTITUTE Kerjasama dengan KPUD Tanah Datar tahun 2015.
- Laporan Penelitian REVOLT INSTITUTE Kerjasama dengan KPUD Lima Puluh Kota tahun 2015.
- Laporan Penelitian Pusat Studi Politik Lokal dan Otonomi daerah Universitas Andalas yang bekerjasama dengan Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Bukittinggi tahun 2015.
- L. Novadona Bayo,2009. Memahami Political Behavior : Sebuah Pengantar, Jurnal Komunikator Vol. 1 No. 1. ISSN 1979-6763: Yogyakarta,
- Noris, Pippa,2005.Political Parties and Democracy in Theoretical and Practical Prespectives : Development in Party Communicatins. Washington, DC: The National Democratic Institute for International Affairs (NDI).
- Nursal,Adman, 2000 Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu, PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Olahan https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_di_Indonesia.5 September 2015, Pukul 21:46WIB
- Putra Wicaksono, Adhi ,2009. Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung, Studi Penelitian pada Pemilihan Gubernur/Wakil Gubernur jawa Tengah Tahun 2008, Tesis Program Magister Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Universitas Dipenegoro, Semarang.
- Rahman.H.I, A, 2007. Sistem Politik Indonesia, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Reno Janji, Putri ,2011, Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing pada Pemilu Legislatif (DPRD II) tahun 2009 di Kota Padang, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Padang, FISIP UNAND.
- Rusta ,Andri, 2005, Voting Behavior Pemilih Pemula Dalam Pemilu Tahun 2004 Di Kota Padang, Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Padang, FISIP UNAND.
- Roth, Dieter ,2008.Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-Teori, Instrumendan Metode. Friedrish-Naumann-Stiftung furdieFreiheit:Jakarta. Surbakti, Ramlan, 1992. Memahami Ilmu Politik, PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Sangadji, E.M, 2010.Metode Penelitian"Penekatan Praktis Dalam Penelitian".Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sastroatmodjo, Sudijono, 1995. Perilaku Politik, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Sugiono,2005, Faktor yang Mempegaruhi Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung ,Perspektif Political Marketing, Majalah Usahawan No.5,Th 2004, Mei 2005, Jakarta.
- Sugiarto. 2003. Teknik Sampling. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2011.Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).Bandung: Alfabeta.

Perilaku Memilih Masyarakat Kota Bukittinggi Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

- Singarimbun, Masri, 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Tarigan, Isabela, 2010, Partisipasi Politik Dan Pemilihan Umum (Suatu Studi tentang Perilaku Politik Masyarakat di Kelurahan Dataran Tinggi Kecamatan Binjai Timur Pada Pemilihan Presiden tahun 2009). Skripsi Ilmu Politik, Fisip USU.
- Undang-Undang Nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggara pemilihan umum
- Undang-Undang No 2 Tahun 2011 Perubahan Atas Undang-Undang No 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik
- Valentina, Tengku Rika 2009. Peluang Demokrasi dan Peta Perilaku Pemilih terhadap Partai Politik untuk Pemilu 2009 di Yogyakarta, Jurnal Demokrasi Vol. VIII No. 2.
- Varma, SP, 1999. Teori Politik Modern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Viola, Irawan, Yunisca, Pengaruh Politik Transaksional Terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilihan Kepala Daerah, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4186/2566>.
- Yusuf, Ahmad, 2014. Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Caleg Terhadap Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Legislatif 2014 Di Sidoarjo. Jurnal Review Politik Volume 04, Nomor 02, Desember 2014 Lembaga Pendidikan Al-Furqon Sidoarjo